

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bagi seorang pelajar yang ingin mempelajari bahasa asing tentunya membutuhkan sebuah media seperti buku ataupun media elektronik seperti TV, atau melalui internet. Jika seorang pelajar itu memilih masuk ke dalam sebuah lembaga seperti perguruan tinggi atau tempat kursus untuk belajar bahasa asing yang juga menggunakan buku sebagai media pembelajaran, masih sangat kurang untuk mengetahui lebih tentang bahasa asing yang ingin dipelajari dan tidak membuat orang yang ingin belajar bahasa asing menjadi mahir atau menguasai bahasa asing yang ingin dipelajari tersebut.

Seperti halnya dalam kamus hanya memberikan sebuah kata dan arti namun tidak dijelaskan cara pembacaannya atau penggunaannya. Meskipun bahasa asing tersebut hampir mirip dengan bahasa ibu kita seperti pada bahasa Melayu, akan sangat mudah bagi pembelajar untuk menggunakan kamus tersebut. Namun kalau bahasa ibunya berbeda karena perbedaan budaya yang ada, akan sulit membaca kamus tersebut. Seperti halnya dalam bahasa Jepang, jika ingin mencari sebuah kata di dalam kamus, kita sebagai pembelajar harus mengetahui juga kata beserta kanjinya karena dalam kanji Jepang sebagian memiliki pengucapan yang sama dengan kanji yang berbeda dan arti yang berbeda pula. Seperti contoh :

- した「舌」 : Lidah
- した「下」 : Bawah

Kata di atas memiliki pengucapan yang sama yaitu *shita*, namun memiliki kanji dan arti yang berbeda. Lalu suatu kata maknanya tidak dimuat secara keseluruhan baik dalam kamus maupun dalam buku pelajaran bahasa Jepang seperti kata Onomatope. Akibatnya pembelajar bahasa Jepang sering melakukan kesalahan dengan penutur asli.

Onomatope adalah golongan kata yang terbentuk dari sebuah efek suara yang berada disekitar kita termasuk diri kita sendiri (bagian tubuh seperti mulut) yang bertujuan mengekspresikan bunyi kedalam bentuk tulisan atau kalimat. Onomatope adalah *Giongo*, yang secara harfiah berarti sebuah kata yang menirukan bunyi, dan *Gitaigo*, yang secara harfiah berarti sebuah kata yang menirukan tindakan atau keadaan. Dalam bahasa Indonesia terdapat banyak contoh keduanya seperti menirukan suara hujan, suara burung, suara kucing atau menirukan sebuah tindakan atau sesuatu yang sedang dirasakan saat ini seperti marah, menangis, menjerit, mendesis, dan lain sebagainya.

Namun, *giongo* dan *gitaigo* dapat diklasifikan lagi menjadi kata yang menyatakan bunyi dari suatu benda (*Giongo*), kata yang menyatakan suara makhluk hidup (*Giseigo*), kata yang menyatakan keadaan benda mati (*Gitaigo*), kata yang menyatakan keadaan atau perasaan manusia (*Gijougo*), dan kata yang menyatakan tingkah laku makhluk hidup (*Giyougo*).

Kata onomatope merupakan salah satu faktor penting dalam sebuah percakapan ataupun komik. Walaupun Onomatope penting untuk dipelajari namun tidak ada dalam buku pelajaran yang membahas khusus tentang onomatope. Namun, kata onomatope sangat sering digunakan di dalam percakapan ataupun komik Indonesia, komik inggris ataupun komik jepang (*manga*). Pada percakapan sehari-hari kata onomatope sangat sering kita gunakan atau bahkan kita dengar. Salah satu contohnya adalah “Sepertinya tadi aku mendengar meow meow dari atas loteng” si pembicara mengetahui dengan jelas bahwa itu adalah suara kucing dan mengganti kata “meow meow” dengan “suara kucing” namun si pembicara ingin lawan bicara juga merasakan apa yang telah ia alami. Lalu pada komik, kata onomatope ini biasanya dituliskan untuk melukiskan suatu keadaan. Sebagai contoh di bawah ini penggunaan kata onomatope dalam komik berbahasa Inggris:

Gambar 1



Kata onomatope yang terdapat pada gambar di atas yaitu :

1. *KRAK-AK! KRAK-AK-AK!* adalah tiruan bunyi dari senjata seperti senapan angin.
2. *KRAKKAKKAKAK!* juga merupakan tiruan bunyi dari senjata namun dilukiskan dengan penembakan peluru yang semakin cepat dan banyak.
3. *TING! TING! TING!* adalah tiruan kata yang menirukan bunyi peluru kecil yang mengenai perisai besi yang digunakan oleh Captain Amerika untuk melindungi dirinya dan temannya.
4. *DINGGG* adalah tiruan kata yang menirukan bunyi benda yang lebih besar dari peluru mengenai perisai besi.
5. *BLAMMM* adalah tiruan dari bunyi sesuatu yang meledak seperti bom.

Di atas adalah contoh penggunaan kata onomatope dalam komik berbahasa inggris yang berjudul Captain America. Kata onomatope juga sering digunakan dalam manga atau komik jepang. Seperti contoh di bawah ini :

Gambar 2



Walaupun sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, namun kata onomatope yang terdapat pada gambar masih menggunakan bahasa Jepang, yaitu :

1. ボンボン 「BON BON」 adalah kata onomatope yang menirukan bunyi ketika bayangan atau kloningan Naruto yang lain muncul.
2. スッ 「SUTSU」 adalah kata onomatope yang menirukan bunyi dari bola angin yang diciptakan oleh Naruto.
3. キッ 「KII」 adalah kata onomatope yang menirukan bunyi dari terbukanya mata Naruto.

Onomatope juga sering ditemukan pada percakapan sehari-hari dan juga bisnis. Beberapa kasus, kata onomatope juga sering digunakan di dalam lingkungan perkantoran atau bisnis. Ini adalah contoh bentuk onomatope yang digunakan dalam percakapan bisnis:

Kenichi Yamamoto dari Tokyo *Trading House Meiji Shoukai* sedang melakukan diskusi bisnis sambil makan siang dengan Tadashi Horiuchi dari *Trading House Shouwa Shouji*, yang berkantor pusat di Osaka.

堀内「もうかりまっか。」

Hirouchi : Moukarimakka?

Hirouchi : Bagaimana bisnis anda?

山本「まあまあですね。でも下半期は がくんと 落ち込む
んじやないですか。営業は ぴりぴり していますよ。
」

*Yamamoto : Maamaa desu ne. Demo shimohanki wa gakunto
ochikomunjanaidesuka. Eigyou wa piripiri shite
imasu yo.*

Yamamoto : Cukup bagus. Hanya saja, tampaknya kami tersandung
dalam tahun ke dua. Bagian penjualan kami gelisah.

(Hiroko, 2017 : 16)

Analisis data di atas adalah sebagai berikut:

がくんと (*Gakunto*) pada data di atas kata ini memiliki makna keadaan dimana perusahaan jatuh pada tahun ke dua. Secara umum, kata ini memiliki arti melipat, bengkok, jatuh, retak, terbelah, bengkak, atau juga digunakan untuk melukiskan hilangnya energi secara tiba-tiba. Secara umum kata ini memiliki dua sifat yaitu netral dan negatif, pada data di atas kata ini bersifat netral. Kata ini termasuk ke dalam jenis onomatope yang menirukan keadaan dari suatu benda mati (*Gitaigo*) dan termasuk makna onomatope yang menirukan sifat atau keadaan suatu benda (*Mono no Youtai/Seishitsu*).

ぴりぴり (*Piripiri*) pada data di atas kata ini melukiskan keadaan orang-orang yang ada pada bagian penjualan merasa gelisah. Secara umum, kata ini memiliki arti rasa sakit seperti ditusuk-tusuk, rasa pedas/panas, sengatan listrik, dan lain-lain. Juga melukiskan keadaan gugup, takut, gelisah, cemas, tegang, dan lain-lain.

Kata ini umumnya mempunyai dua sifat yaitu netral dan negatif. Pada data di atas kata ini bersifat negatif. Pada data di atas kata ini memiliki jenis onomatope yang menirukan perasaan manusia (*Gijougo*) dan memiliki makna

onomatope yang menirukan keadaan atau perasaan manusia (*Hito no Yousu/Shinjou*).

Berikut adalah contoh kalimat onomatope dalam percakapan sehari-hari menggunakan kata onomatope yang sama seperti data sebelumnya, yaitu がくんと (*Gakunto*) dan ぴりぴり (*Piripiri*):

- がくんと (*Gakunto*) 電車ががくと急停車したのだから、みんな将棋倒しになっちゃったのよ。

Densha ga gakunto kyuuteisha shita mono dakara, minna shougi daoshi ni nachatta no yo.

Ketika kereta berhenti mendadak, semua penumpang jatuh seperti setumpuk kartu domino (*shougi*)

- ぴりぴり (*Piripiri*)

このキムチ、おいしいけど辛いわね。舌にぴりぴりくるわ。

Kono kimuchi, oishii kedo karai wa ne. shita ni piripiri kuru wa.

Kimchi ini enak rasanya, tetapi terlalu pedas. Lidah saya seperti terbakar rasanya.

Di bawah ini adalah tabel perbandingan jenis, sifat, dan makna onomatope dalam percakapan bisnis dan percakapan sehari-hari menggunakan kata がくんと (*Gakunto*):

Tabel 1 Perbandingan penggunaan kata がくんと (*Gakunto*)

Klasifikasi	Sifat	Jenis	Makna	Perbandingan
Percakapan Bisnis	Netral	<i>Gitaigo</i>	<i>Mono no Youtai/Seishitsu</i>	Perusahaan jatuh
Percakapan Sehari-hari	Netral	<i>Giyougo</i>	<i>Hito no Dousa</i>	Penumpang yang terjatuh

Dari contoh di atas dapat disimpulkan bahwa satu kata memiliki beragam makna yang disesuaikan dengan kondisinya pada saat itu. Setiap kata memiliki arti netral, positif dan negatif. Satu kata bisa memiliki jenis dan makna yang berbeda. Berdasarkan penjelasan di atas peneliti merasa bahwa perlu diadakan penelitian tentang perbandingan onomatope pada percakapan bisnis dan percakapan sehari-hari.

Oleh karena itu, penulis memutuskan untuk meneliti tentang perubahan bunyi *gairaigo*. Adapun judul penelitian ini adalah “Perbandingan Makna Onomatope dalam Percakapan Sehari - hari dan Percakapan Bisnis.”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya identifikasi masalah yang akan diteliti oleh penulis sebagai berikut:

- 1) Terdapat makna onomatope dalam percakapan sehari-hari. Makna onomatope pada contoh yang terdapat pada latar belakang cenderung menggunakan makna leksikal.
- 2) Terdapat makna onomatope dalam percakapan bisnis. Makna onomatope yang terdapat pada percakapan bisnis cenderung menggunakan makna kontekstual.
- 3) Teridentifikasi jenis onomatope baik dalam percakapan sehari-hari maupun bisnis yaitu *giseigo*, *giongo*, *gitaigo*, *giyôgo*, dan *gijôgo*.
- 4) Adanya perbedaan onomatope dalam percakapan sehari-hari dan bisnis. Pada percakapan bisnis biasanya menyesuaikan dengan perubahan bahasa hormat atau dalam bahasa Jepang disebut dengan *Keigo* dan juga penyesuaian penggunaan dialeg pada suatu daerah. Namun, pada percakapan sehari – hari tidak mempermasalahkan hal – hal tersebut.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, penelitian ini difokuskan pada kata onomatope dalam percakapan sehari – hari dan bisnis beserta konteks dialog pada buku “ONOMATOPE DALAM BAHASA JEPANG” karya Hiroko Fukuda yang diterbitkan pada tahun 2017.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya , perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Bagaimana makna onomatope dalam percakapan sehari-hari?
- 2) Bagaimana makna onomatope dalam percakapan bisnis?
- 3) Bagaimana jenis onomatope dalam percakapan sehari-hari?
- 4) Bagaimana jenis onomatope dalam percakapan bisnis?
- 5) Bagaimana perbedaan onomatope dalam percakapan sehari-hari dan bisnis?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui makna onomatope dalam percakapan sehari-hari.
- 2) Untuk mengetahui makna onomatope dalam percakapan bisnis.
- 3) Untuk mengetahui jenis onomatope dalam percakapan sehari-hari.
- 4) Untuk mengetahui jenis onomatope dalam percakapan bisnis.
- 5) Untuk mengetahui perbedaan onomatope dalam percakapan sehari-hari dan bisnis.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu manfaat praktis dan manfaat teoritis sebagai berikut :

1) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan yang bermanfaat dalam pelajaran linguistik bahasa Jepang pada bidang semantik dan untuk menambah referensi bagi pihak-pihak yang mempunyai kaitan dengan bahan yang dikaji agar ilmu pengetahuan semakin luas serta mendalam khususnya yang berhubungan dengan onomatope.

2) Manfaat Teoritis

Penelitian dapat memberikan manfaat di bidang linguistik khususnya di bidang fonologi, morfologi, dan semantik mengenai bentuk dan makna yang terdapat pada onomatope.

1.7 Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan konteks dialog percakapan agar mengetahui arti dari makna kata onomatope dapat diketahui sesuai dengan jenisnya.

Metode deskriptif kualitatif adalah sebuah penelitian untuk mengungkap sebuah fakta empiris secara objektif ilmiah dengan berlandaskan pada logika keilmuan, prosedur dan didukung oleh metodologi dan teoritis yang kuat sesuai disiplin keilmuan yang ditekuni (Mukhtar, 2013:29). Berikut adalah langkah kerja yang diambil oleh penulis dalam penelitian ini:

1. Membatasi lingkup penelitian

Penulis hanya memilih kata onomatope yang digunakan di dalam buku Hiroko Fukuda yaitu Onomatope dalam Bahasa Jepang.

2. Membandingkan data

Data yang diambil berupa kata onomatope yang diambil di dalam buku Hiroko Fukuda dan dibandingkan dengan kata onomatope yang sama namun sumber yang berbeda yaitu <http://kotonoha.gr.jp>. Setelah mendapatkan data dari website tersebut, lalu memilih sebagian kalimat untuk dimasukkan ke dalam penelitian ini.

3. Menganalisa data

Menganalisis data yang telah diperoleh sesuai dengan teori-teori yang telah dijadikan acuan untuk penelitian ini.

4. Membuat kesimpulan

Menarik kesimpulan sesuai dengan hasil dari permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya.

Terdapat tiga tahapan dalam metode penelitian, yaitu metode penyediaan data, metode analisis data, dan metode penyajian hasil analisis data. Ketiga metode tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

1.7.1. Metode Penyediaan Data

Tahap paling awal dari analisis data adalah penyediaan data. Metode penyediaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Sedangkan teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap. Teknik ini merupakan teknik dasar dalam metode simak karena dalam upaya penulis memperoleh sumber data, dilakukan penyadapan terhadap penggunaan bahasa seseorang baik secara lisan maupun tulisan. Teknik yang akan digunakan selanjutnya adalah teknik catat dikarenakan data diperoleh dari sumber tertulis (Mahsun, 2005: 90-92).

Data diperoleh dari buku Onomatope dalam Bahasa Jepang, dan website jepang yaitu <http://kotonoha.gr.jp>. Proses penyediaan data dimulai dengan membaca buku yang menjadi sumber data, lalu mencatat onomatope-onomatope yang akan dijadikan sumber data. Lalu mencari kata yang sama pada website jepang tersebut dan menyimpan data di Microsoft Exel.

1.7.2. Metode Analisis Data

Tahapan yang selanjutnya dilakukan setelah data terkumpul adalah analisis data. Menganalisis data berarti melakukan upaya untuk mengklasifikasi dan mengelompokkan data (Mahsun, 2005: 279).

Metode analisis data yang digunakan adalah metode agih dengan teknik bagi unsur langsung.

Metode agih merupakan metode analisis bahasa yang unsur penentunya ada di dalam dan merupakan bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri, dan alat penentu dalam metode agih selalu berupa bagian atau unsur dari bahasa objek penelitian itu sendiri (Sudaryanto, 1993: 15-16).

Sedangkan teknik bagi unsur langsung yaitu membagi satuan lingual menjadi beberapa bagian atau unsur-unsur; dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud (Sudaryanto, 1993: 31). Selain metode agih, metode analisis deskriptif juga digunakan sebagai metode pendukung. Metode ini berfungsi untuk mendeskripsikan makna dan jenis onomatope secara sistematis.

1.7.3. Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Tahap yang paling terakhir dilakukan setelah analisis data adalah penyajian hasil analisis data. Metode yang digunakan dalam penyajian hasil data adalah metode informal. Metode penyajian hasil analisis data secara informal adalah hasil analisis data disajikan dengan kata-kata biasa yang mudah dipahami (Mahsun, 2007: 255).

1.8 Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun secara sistematika dalam beberapa bab, sebagai berikut :

BAB I : Berisi pendahuluan, dalam bab ini dijelaskan tentang permasalahan penelitian skripsi yang meliputi latar belakang, identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, objek penelitian, dan sistematika penelitian skripsi ini.

BAB II : Berisi landasan teori, dalam bab ini diuraikan mengenai teori-teori yang akan menjadi pedoman untuk penelitian skripsi ini, yaitu penjelasan mengenai analisis wacana dan percakapan, definisi konteks, jenis-jenis kata onomatope serta makna dan fungsinya pada bahasa Jepang maupun bahasa Indonesia.

BAB III : Analisis data, dalam bab ini akan dipaparkan klasifikasi mengenai kata onomatope sesuai dengan jenis, makna, dan fungsinya yang diikuti dengan konteks serta dialog percakapan dalam bisnis dan percakapan sehari-hari, bagaimana situasi yang mempengaruhi kata onomatope tersebut dituturkan, bagaimana bentuk padanan kata onomatope untuk mengetahui perbedaan arti makna tersebut dalam percakapan bisnis maupun percakapan sehari-hari,

BAB IV : Simpulan, dalam bab ini akan dijelaskan kesimpulan berdasarkan hasil dari penelitian.

